1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan satu dari sekitar 20-30 spesies dalam genus *Capsicum* yang telah dibudidayakan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Permadi dan Kusandriani (2006) *dalam* Syukur M, Sriani, Rahmi, dan Darmawan (2011) bahwa *Capsicum annum* L. dan *Capsicum frutescens* merupakan salah satu tanaman sayuran yang telah dibudidayakan diseluruh dunia. Cabai rawit mengandung protein 1,0 g, lemak 0,3 g, karbohidrat 7,3 g, kalsium 29 mg, fosfor, besi, vitamin C 18 mg, vitamin B1 0,05 mg, dan senyawa alkaloid antara lain capsaicin (Rubatzky dan Yamaguchi, 1999). Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebesar 0,714 juta ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebesar 11,25 ribu ton (1,60 persen). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan luas panen sebesar 3,03 ribu hektar (2,48 persen) meskipun produktivitasnya mengalami penurunan sebesar 0,05 ton per hektar (0,87 persen) dibandingkan tahun 2012. (BPS, 2014).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa minat masyarakat terhadap cabai rawit sangat tinggi, dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan produktivitas cabai rawit. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemulia untuk meningkatkan produktivitas komoditas cabai rawit adalah dengan merakit varietas unggul baru. Tahap perakitan varietas unggul diawali dengan pengumpulan plasma nutfah. Plasma nutfah tidak hanya mencakup varietas unggul yang sudah dirakit pemulia tetapi juga varietas-varietas lokal, kerabat liar yang sudah dibudidayakan maupun introduksi dari negara lain. Sebagai bahan pemuliaan, varietas lokal maupun introduksi dapat menjadi bahan yang baik untuk lebih meningkatkan keunggulan varietas yang sudah ada.

Adanya variasi dalam populasi varietas lokal merupakan dasar melakukan seleksi galur murni untuk kemudian dilakukan penggaluran. Dalam kegiatan seleksi tahap pertama dilakukan penyeleksian tanaman yang telah menyerbuk sendiri dengan memilih individu-individu terbaik dari populasi dasar. Semua tanaman yang telah diseleksi lebih lanjut dievaluasi melalui barisan progeni sebagai galur murni. Genotip yang menunjukkan keragaman, dapat dilakukan

seleksi individu kembali terhadap individu-individu yang memiliki penampilan lebih baik atau memiliki karakter tertentu.

Penelitian ini menggunakan 9 genotip cabai rawit yang berasal dari desa Pendem. Penampilan bentuk buah dan habitus tanaman cabai rawit hasil seleksi sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan antara genotip satu dengan genotip yang lainnya. Informasi tentang karakter tanaman cabai rawit lokal Pendem penting diketahui untuk pertimbangan seleksi berikutnya.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan 9 genotip cabai rawit varietas lokal.

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah terdapat keragaman pada penampilan 9 genotip cabai rawit varietas lokal.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA